

Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 3, Nomor 2, Desember 2020
e-ISSN : 2598-4934
p-ISSN : 2621-119X
DOI : <https://doi.org/10.31539/kaganga.v3i2.1591>



AKULTURASI BUDAYA LAMPUNG DAN CINA PADA Nuwo TANTAN GUMANTI

Syaiful M¹, Marzius Insani², Valensy Rachmedita³, Rinaldo Adi Pratama⁴
Universitas Lampung^{1,2,3,4}
marzius.insani@fkip.unila.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah dan akulturasi Lampung dan Cina pada Nuwo Tantan Gumanti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat akulturasi budaya antara Lampung dan Cina di Nuwo Tantan Gumanti, antara lain pada kaca dengan ornamen Cina seperti burung phoenix, ular, dan kupu-kupu serta kaca warna-warni pada bagian atas jendela dan di atas pintu kamar. Ada juga aksara Cina yang masih terlihat jelas pada kayu penghubung dan dinding rumah. Atap Nuwo Tantan Gumanti berbeda dengan rumah lainnya karena berbentuk limas, serta tiang-tiang rumahnya berbentuk persegi panjang dan mempunyai pasak yang menghubungkan tiang-tiang tersebut. Dari hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat akulturasi budaya antara Lampung dan Cina pada arsitektur Nuwo Tantan Gumanti pada beberapa sisi bangunannya.

Kata Kunci: Akulturasi, Arsitektur, Budaya, Cina, Lampung, Nuwo

ABSTRACT

The research aims to find and explore the history and acculturation of Lampung and Chinese in the house of Nuwo Tantan Gumanti. The research method is descriptive and data analysis using descriptive analysis. The results of this research showed that there was cultural acculturation between Lampung and China in the house of Nuwo Tantan Gumanti, including glass with Chinese ornaments such as phoenixes, snakes, butterflies and the colorful glass on the top of the window and above the room door. There are also Chinese scripts that are still clearly visible on the connecting wood and the walls of the house. The roof of Nuwo Tantan Gumanti is different from other houses in Lampung community, because the shape of a pyramid, and the pillars are rectangular and have pegs that are connected to them. From the research results It can be concluded that there is a cultural acculturation between Lampung and China in the Nuwo Tantan Gumanti architecture on several sides of the building.

Keywords: Acculturation, Architecture, Culture, China, Lampung, Nuwo.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam budaya, suku, agama, ras, dan bahasa yang sering kita sebut dengan istilah multikultural. Keberagaman tersebut merupakan aset bangsa Indonesia yang harus dan wajib kita jaga (Liliweri, 2003). Dalam keberagaman tersebut ada proses sosial yang sering disebut dengan istilah akulturasi, akulturasi erat kaitannya dengan pertemuan dua kebudayaan atau lebih (Nuralia, 2017). Pertemuan dua kebudayaan atau lebih tersebut saling mempengaruhi dan akhirnya saling mempengaruhi baik dari sisi sosial maupun budaya (Rasi, 1999).

Heterogenitas Lampung memiliki dasar historis interaksi *ulun* Lampung (Orang Lampung atau etnis Lampung) dengan masyarakat luar yang diperkirakan terjadi sejak beberapa abad yang lalu, antara lain dengan Cina, Banten, Bugis, dan Jawa baik melalui program kolonisasi maupun transmigrasi (Nuralia, 2017). Lampung memiliki pengalaman historis yang cukup panjang dengan Cina hal ini dapat dilihat dari fakta-fakta sejarah bahwa hubungan yang terbagun antara Lampung dan Cina sangat baik dan orang Lampung sangat terbuka terhadap pendatang baik dari dalam maupun dari luar. Proses dalam komunikasi sosial yang terbagun tersebut melahirkan akulturasi.

Akulturasi atau *acculturation* atau *culture contact* diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur

kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1980).

Akulturasi budaya Lampung dan Cina yang dapat kita lihat dari berbagai peninggalan sejarah salah satunya adalah dalam arsitektur bangunan. Arsitektur bangunan orang Lampung memiliki karakteristik yang unik hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan dan karakter orang Lampung sendiri. Pada umumnya arsitektur rumah orang Lampung memiliki ukiran dan hiasan yang terbuat dari kayu dan membentuk seperti panggung (Nuralia, 2017). Setiap rumah atau Nuwo tradisional orang Lampung memiliki nama tentunya ini merupakan hal yang unik tetapi esensinya sebenarnya sama.

Penduduk asli Lampung yang tinggal dan menetap disebut juga dengan istilah *ulun* Lampung. Orang Lampung memiliki prinsip hidup yang sering dikenal dengan istilah Piil Pesinggiri yang merupakan pandangan hidup atau adat yang di pakai oleh orang Lampung atau masyarakat Lampung sebagai pandangan hidup. Unsur piil pesinggiri yaitu *Pesinggiri*, maksudnya pantang mundur tidak mau kalah dalam bersikap; *Juluk Adek*, maksudnya suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat; *Nemui Nyimah*, maksudnya suka menerima dan memberi dalam suasana suka maupun duka; *Nengah Nyampur*, berarti masyarakat lampung suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah; *Sakai Sambayan*, berarti masyarakat Lampung suka menolong dan bergotong royong dalam bermasyarakat baik dalam hubungan kekerabatan maupun ketetanggaan (Fajarwati et al., 2017).

Nilai-nilai *Piil Peseinggiri* merupakan pandangan atau aturan sebagai undang-undang tidak hanya sekedar berupa pemikiran atau konsep, melainkan sebagai sistem nilai yang dirujuk dan diinternalisasi oleh masyarakat. Hal penting dan signifikan dari *Piil Peseinggiri* yang sejajar dengan konsep kehormatan dan harga diri, yang sangat prinsip, karena memiliki kesucian, prestise, kemulyaan dan keagungan (Syani, 2013).

Pada unsur-unsur *Piil Peseinggiri* di atas ada istilah *Nemui Nyimah* yaitu suka menerima dan memberi dalam suasana suka maupun duka. Unsur *Piil Peseinggiri* ini menunjukkan bahwa orang Lampung berperilaku sopan santun, bermurah hati, serta ramah tamah terhadap semua pihak yang datang. Termasuk terhadap budaya luar tentunya orang Lampung menerima unsur-unsur positif dari kebudayaan lain yang masuk ke wilayahnya. Akulturasi yang terjadi antara Lampung dan Cina merupakan bentuk dari keterbukaan orang Lampung terhadap pendatang. Keterbukaan tersebut melahirkan akulturasi budaya yang akan peneliti kaji adalah terkait arsitektur kebudayaan Lampung dan Cina pada Nuwo Tantan Gumanti. *Nuwo* sendiri berasal dari bahasa Lampung yang berarti tempat beraktifitas. Persamaan kata *Nuwo* adalah *lamban*, *lambahana* yang berarti tempat tinggal (Saputra, 2017). Nuwo Benawa berbentuk rumah panggung bertiang dengan sebagian besar materialnya terbuat dari papan kayu. Tujuan khusus, dan urgensi (keutamaan) penelitian ini adalah melestarikan dan menjaga keberadaan peninggalan sejarah karena ini bentuk dari keberagaman dalam kebersamaan

yang dibangun oleh dua unsur budaya yang berbeda. Arsitektur pada Nuwo Benawa memperlihatkan kepada kita bahwa orang Lampung memiliki hubungan yang baik dengan china dan tentunya generasi berikutnya harus paham dan tetap menjaga eksistensi budaya tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan diawali oleh penelitian pendahuluan dengan Judul Pola Lanskap Permukiman Tradisional Lampung Pepadun: Studi Kasus Tiyuh Gedung Batin. Pada penelitian tersebut elemen-elemen dijelaskan penyusun permukiman tradisional Lampung Pepadun terdiri dari bangunan tradisional (rumah tinggal, bangunan komunal/sesat, tempat ibadah), lahan garapan, sungai, jalan, dan pemakaman. Tiyuh Gedung Batin tersusun dalam pola memanjang mengikuti aliran sungai dengan rumah yang saling berhadapan. (Pratiwi et al., 2019)

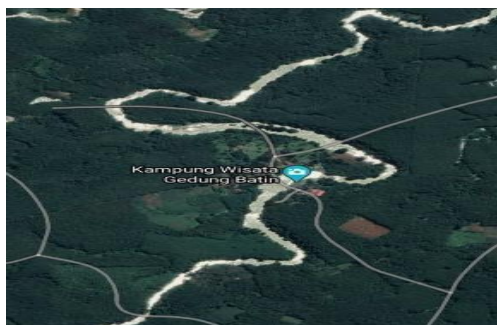
Penelitian budaya sudah banyak yang melakukan terutama terkait dengan tema akulturasi budaya tetapi diantara banyaknya penelitian tidak ada sama sekali penelitian yang melakukan terkait akulturasi pada Nuwo Tantan Gumanti ini oleh karenanya penelitian ini sangat perlu dilakukan dalam rangka menjaga nilai-nilai budaya dan literasi masyarakat bahwa melalui budaya terjalin harmonisasi dalam berkehidupan bernegara. Budaya adalah pemersatu bangsa yang heterogen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur, observasi langsung, dan wawancara. Observasi dilakukan terjun langsung ke lapangan, mencari dan menemukan beberapa objek sejarah dan

budaya (data fisik). Pada saat observasi dilakukan pengukuran, pemotretan, pencarian, penggambaran, serta pencatatan dan deskripsi. Data fisik dilengkapi dengan informasi kesejarahan (data nonfisik) melalui wawancara tertutup kepada pemilik Nuwo/rumah di Desa Gedung Batin Kabupaten Way Kanan yaitu Bapak Raden Supardi dan Bapak Ali Bakri sebagai punyimbang marga. Sementara itu, studi literatur dilakukan melalui buku-buku, artikel dalam jurnal ilmiah, dan laporan hasil penelitian, serta internet. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Burhan, 2003), langkah-langkah analisis tersebut meliputi tiga unsur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian berada di desa Gedung Batin. Gedung Batin adalah sebuah kampung yang berada di wilayah Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung Indonesia. Kampung yang berada 22 km dari ibu kota kabupaten ini merupakan kampung wisata dengan sejumlah bangunan dan struktur peninggalan masa purbakala. Lokasi Penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Peta Wilayah Penelitian
(Sumber: Google Maps)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk dengan berbagai budaya. Budaya merupakan kekuatan bangsa Indonesia dalam membangun peradaban yang berlandaskan pada kearifan lokal setempat. Keberagaman Budaya di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi geografis. Budaya memiliki sifat dinamis (berkembang sesuai dengan kebutuhan si- pemilik budaya), perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengaruh dari dalam maupun dari luar. Kita banyak melihat pengaruh kebudayaan luar dalam budaya bangsa Indonesia salah satunya pada arsitektur bangunan. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia sudah sejak lama menjalin hubungan dengan bangsa luar. Lampung merupakan salah satu dari banyak wilayah yang banyak dikunjungi oleh bangsa luar dalam kurun waktu berabad- abad lamanya, sehingga komunikasi sosial terbangun yang pada akhirnya melahirkan akulturasi budaya. Akulturasi budaya tersebut sampai saat ini dapat kita lihat pada arsitektur rumah tradisional masyarakat Lampung di desa Gedung batin kecamatan baradatu kabupaten Way Kanan. Bangunan tradisional Lampung disebut juga dengan istilah Nuwo, Lamban, atau Mahan. Nuwo Lampung memiliki karakteristik berdasarkan fungsinya. Masyarakat Lampung lebih mengenal Nuwo sebagai tempat tinggal dan tempat untuk melaksanakan kegiatan adat. Nuwo sendiri terbagi menjadi dua yaitu Nuwo adat dan Nuwo Hunian, Nuwo adat merupakan Nuwo yang di gunakan sebagai tempat melaksanakan kegiatan adat bagi masyarakat dan Nuwo Hunian merupakan Nuwo yang digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat Hunian. Dalam mempersepsikan Nuwo sendiri masih

terjadi banyak kekeliruan yang ada di masyarakat antara Nuwo adat dan Nuwo Hunian, masih ada masyarakat yang menganggap Nuwo adat itu sama dengan Nuwo Hunian dan ada juga masyarakat yang mempresepsikan Nuwo Hunian sebagai Nuwo adat. Dengan persepsi yang berbeda-beda ini menyebabkan terjadinya kekeliruan di masyarakat, kekeliruan inilah yang perlu di luruskan agar tidak terjadi kesalahan pemberian informasi di masyarakat. Kesalahan penyebutan nama terhadap Nuwo sendiri terjadi juga di Desa Gedung Batin, Kecamatan Belambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Masyarakat beranggapan bahwa di kompleks pemukiman tradisional desa Gedung Batin terdapat Nuwo adat yang tersusun rapi di sepanjang jalan desa, dan yang lebih parah nya lagi semua Nuwo yang ada di kompleks tersebut disebut dengan Nuwo adat benawa. Penyebutan Nuwo adat Benawa sendiri merupakan sebuah kekeliruan dalam penyebutan oleh masyarakat, karena Nuwo adat sendiri hanya di peruntukan untuk melaksanakan acara adat dan bukan sebagai tempat tinggal. Nuwo yang ada di gedung batin sendiri merupakan Nuwo yang di gunakan sebagai tempat tinggal bagi masyarakat yang bermukim yang mana sering di sebut dengan Nuwo Hunian tradisional. Nuwo yang ada di Desa Gedung Batin juga di sebut masyarakat sebagai Nuwo benawa, penyebutan Nuwo yang ada di Desa Gedung Batin sendiri merupakan sebuah kesalahan penyebutan karena di Desa Gedung Batin setiap Nuwo Hunian tradisional memiliki namanya sendiri-sendiri. Di Desa Gedung Batin masih terdapat delapan Nuwo tradisional lagi dan setiap Nuwo memiliki nama-nama yang berbeda.

Dari delapan Nuwo yang masih tersisa terdapat salah satu Nuwo yang unik dikarenakan terdapat akulturasi budaya antara Lampung dan Cina, Nuwo unik tersebut di beri nama dengan Nuwo Tatan Gumanti. Nama Tantan Gumanti diberikan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Disini juga masyarakat banyak salah persepsi terkait yang menyebutkan bahwa di Nuwo Benawalah yang terdapat sentuhan china dalam arsitekturnya. Untuk melihat perbedaan bangunan tersebut peneliti sajikan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 2. Nuwo Tantan Gumanti (Kiri) dan Nuwo Benawa (Kanan)
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Nuwo Tantan Gumanti memiliki keunikan tersendiri baik dari segi pembangunan, arsitektur, maupun hiasannya. Keunikan tersebut disebabkan karena adanya akulturasi antara dua kebudayaan yang berbeda. Perbedaan yang ada di Nuwo tatan gumanti di sebabkan karena para pekerja yang merupakan orang Cina yang didatangkan dari Batavia. Kedatangan orang-orang Cina dibawa oleh Bapak Burniat yang pada saat itu sekolah di Batavia, Bapak Burniat merupakan anak seorang Pesirah yang mana orang tuanya bernama Muhammad Toyib. Pasirah sendiri merupakan gelar atau jabatan bagi seorang pemimpin dari beberapa desa dalam sebuah wilayah. Orang tua dari bapak Burniat berkeinginan

membangun rumah tempat tinggal yang baru di karenakan rumah yang lama sudah mulai rusak termakan usia. Orang- orang Cina di datangkan tahun 1910 dari Batavia yang di bawah oleh bapak Burniat, dimana transportasi yang digunakan melalui jalur transportasi laut dan sungai. Pemberangkatan orang-orang Cina yang berjumlah 40 orang bermula dari Pelabuhan Sunda Kelapa menggunakan transportasi laut ke Pelabuhan Tulang Bawang. Di Pelabuhan Tulang Bawang orang-orang Cina melanjutkan menggunakan transportasi sungai dengan menyusuri aliran sungai Way Besai. Orang-orang Cina setelah tiba di Desa Gedung Batin diberikan desain rumah yang akan dibangun, desain rumah yang akan dibangun merupakan desain yang dibuat oleh Bapak Muhamad Toyib, desain yang diberikan kemudian secara langsung karena dikerjakan oleh pekerja cina maka ada beberapa sisi dari rumah tersebut yang diperkirakan merupakan akulturasi dengan budaya Cina. Kemudian mereka mencari serta mengolah bahan material rumah di pinggiran sungai Way Besai, saat ini aliran sungai Way Besai disebut sebagai Way Cina. Dalam proses pemilihan material tersebut orang Cina menggunakan jenis kayu merawan dan kayu merbau. Kayu merawan diolah untuk menjadi dinding, lantai dan plafon serta kayu merbau diolah untuk menjadi tiang. Kayu merawan yang diolah menjadi dinding sebanyak 36 kibik, lantai sebanyak 14 kibik dan plafon sebanyak 14 kibik. Sedangkan kayu merbau yang diolah menjadi tiang sebanyak 16 kibik. Jumlah tiang bawah sebanyak 8 kibik dengan ukuran 40x40 cm, tiang tengah

sebanyak 4 kibik ukuran 20 x20 cm, dan Tiang atas 4 kibik ukuran 20 x20 cm.

Proses pembangunan Nuwo Tantan Gumanti membutuhkan waktu selama tiga bulan, mulai dari pengumpulan bahan sampai dengan selesai. Nuwo Tantan Gumanti dibangun dengan tidak menggunakan paku pada setiap sambungan tiang tetapi menggunakan pasak atau *pan*. Pasak ini dibuat dari kayu yang berasal dari hutan. Sedangkan untuk dinding, lantai, dan plafon dibangun dengan menggunakan paku untuk menyambung antara sisi satu dengan sisi lainnya.

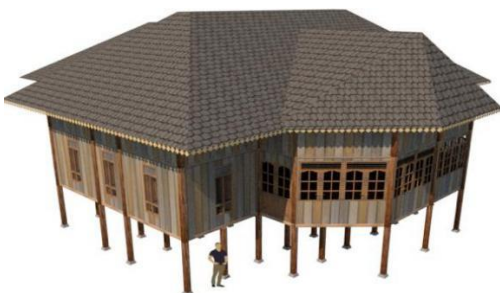
Nuwo Tantan Gumanti secara vertical terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah yaitu tiang penyangga rumah biasanya bagian bawah ini digunakan untuk menyimpan hasil panen pertanian atau perkebunan, bagian tengah yaitu tempat aktifitas keluarga dan bagian atas loteng digunakan sebagai tempat atau gudang penyimpanan barang-barang berharga. Bagian-bagian rumah tradisional masyarakat Lampung memang memiliki bagian- bagian rumah seperti Nuwo tantan gumanti. Bagian- bagian rumah tantan gumanti dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. Nuwo Tantan Gumanti Tampak dari Sisi Muka/ Depan
(Sumber: Desain Peneliti)



Gambar 4. Nuwo Tantan Gumanti Tampak dari Sisi Samping Kanan (Sumber: Desain Peneliti)



Gambar 5. Nuwo Tantan Gumanti Tampak dari Sisi Samping Kiri (Sumber: Desain Peneliti)



Gambar 6. Nuwo Tantan Gumanti Tampak dari Sisi Belakang (Sumber: Desain Peneliti)



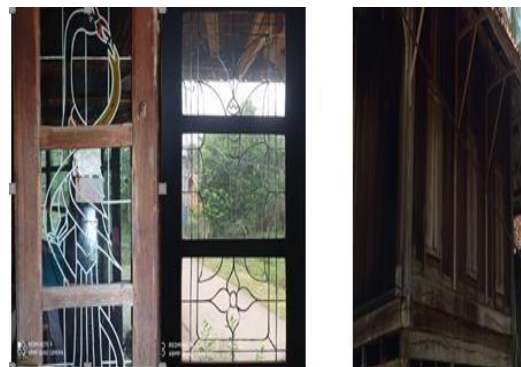
Gambar 7. Nuwo Tantan Gumanti Bagian Tengah (Sumber: Desain Peneliti)



Gambar 8. Nuwo Tantan Gumanti Bagian Loteng atau Atas (Sumber: Desain Peneliti)

Akulturası pada Nuwo Tantan Gumanti dapat dilihat dari beberapa sisi. Akulturası yang ada di Nuwo Tantan Gumanti menjadi keunikan tersendiri. Keunikan ini berbeda dengan Nuwo Tradisional Lampung yang ada di Desa Gedung Batin. Akulturası tersebut terdiri dari:

Pertama kaca pada jendela di Nuwo Tantan Gumanti terdapat akulturası Cina berupa motif burung phoenix, ular, dan kupu-kupu. Motif hewan bagi masyarakat Cina dipercaya sebagai pembawa keberuntungan dan kedamaian, sedangkan pada Nuwo Benawa maupun Nuwo lainnya yang ada di kompleks pemukiman tradisional desa Gedung Batin jendelanya tidak menggunakan kaca atau menggunakan material berupa kayu.



Gambar 9. Kaca Jendela Pada Nuwo Tata Gumanti (Kiri) dan Nuwo lainnya di Gedung Batin (Kanan) (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kedua Kaca di atas pintu dan jendela di Nuwo Tantan Gumanti terdapat ornamen Cina berupa kaca-kaca cerah berwarna-warni sedangkan pada Nuwo Benawa dan Nuwo lainnya diatas pintu tidak menggunakan kaca tetapi semuanya terbuat dari kayu. Kaca-kaca berwarna warni tersebut dalam kepercayaan cina adalah warna yang diyakini membawa keberuntungan.



Gambar 10. Kaca Warna- Warni di atas Pintu Kamar Nuwo Tantan Gumanti
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Ketiga pada bagian dalam Nuwo Tantan Gumanti terdapat tulisan Cina yang tersebar pada beberapa bagian antara lain pada tiang penyangga rumah, pada sambungan tiang, pada beberapa dinding rumah. Menurut penuturan pemilik rumah dan informasi yang peneliti dapat dari ahli aksara cina tulisan-tulisan cina diperkirakan adalah kode-kode sambungan dalam pembangunan rumah tersebut.



Gambar 11. Aksara Cina di Nuwo Tantan Gumanti
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Keempat tiang penyangga bawah di Nuwo Tantan Gumanti di buat berupa tiga pasak yang menggabungkan tiang dengan kitau sehingga rumah dihasilkan memiliki konstruksi kokoh yang mampu menahan beban yang lebih berat.



Gambar 12. Tiang Pada Nuwo Tantan Gumanti
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kelima bentuk atap di Nuwo Tantan Gumanti terdapat akulturasi Cina berupa bentuk limas yang bergayakan arsitektur budaya Cina sedangkan pada Nuwo Benawa maupun Nuwo lainnya yang ada di kompleks pemukiman tradisional desa Gedung Batin menggunakan atap bentuk kapal.



Gambar 13. Atap Nuwo Tantan Gumanti (Kiri) dan Atap Nuwo yang ada di kompleks pemukiman tradisional Desa Gedung Batin
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pembahasan

Masyarakat Way Kanan dahulu adalah masyarakat yang hidup berpindah- pindah dari satu tempat ke

tempat yang lainnya. Masyarakat pinggiran sungai menggunakan jalur transportasi air sebagai transportasi utama. Diperkirakan pada abad ke XVII masyarakat mulai hidup menetap di pinggir aliran sungai Way Kanan dan membangun rumah di desa Gunung Batin Kecamatan Belambangan Umpu saat ini. Lokasi inilah cikal bakal di bangunnya pemukiman tradisional masyarakat Lampung dan diantara beberapa bangunan tradisional nan megah berdiri satu rumah yang peneliti anggap memiliki keunikan dibandingkan dengan rumah yang lainnya rumah itu bernama Nuwo Tantan Gumanti. Nuwo ini secara visual dari sisi arsitekturnya memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan Nuwo yang lainnya. Nuwo Tantan Gumanti dibangun pada tahun 1910 oleh 40 orang cina sebagai pekerjanya yang didatangkan langsung oleh anak pemilik rumah dari Batavia. Desaian bangunan sendiri dibuat oleh pemilik rumah dengan bantuan pekerja cina. Dengan sentuhan cina pada Nuwo yang akan dibangun tentunya akan melahirkan perpaduan antara dua kebudayaan yaitu Lampung dan Cina. Ini dapat kita lihat pada ornamen kaca yang ada di Nuwo Tantan Gumanti dan tulisan- tulisan china pada sambungan kayu.

Temuan dari penelitian ini antara lain; pertama, masyarakat luas telah salah mempersepsikan bahwa seluruh bangunan yang ada di kompleks jalan desa Gedung Batin semuanya adalah Nuwo Benawa, Bangunan yang terdapat tulisan cina dianggap oleh masyarakat luas adalah Nuwo Tantan Gumanti, nyatanya terdapat delapan bangunan tradisional Lampung yang memiliki nama berbeda-beda dan yang terdapat

tulisan cina ada pada bangunan Tantan Gumanti. Kedua, diantara bangunan-bangunan tua yang tersisa terdapat satu bangunan yang memiliki keunikan tersendiri yaitu Nuwo Tantan Gumanti hal ini dikarenakan dari sisi arsitekturnya atau bentuknya berbeda dari bangunan lainnya, Nuwo ini di bangun oleh orang-orang cina pada abad XIX. Ketiga, Sentuhan cina pada bangunan Nuwo Tantan Gumanti melahirkan akulturasi budaya tanpa menghegemoni budaya yang ada. Keempat, Masyarakat Lampung terbuka terhadap masuknya orang asing ke wilayahnya. Kelima, pembangunan yang dilakukan selama tiga bulan tidak memunculkan permasalahan di masyarakat.

Akulturasi yang terjadi di desa Gedung batin antara kebudayaan China dan Lampung pada arsitektur Nuwo tantan gumanti sesuai dengan teori akulturasi dikemukakan oleh Berry (1987) dan Teori *Culture Shock* dikemukakan oleh Oberg (1960). Akulturasi adalah suatu proses dimana kita mengadopsi budaya baru dengan mengadopsi nilai-nilainya, sikap, dan kebiasaannya. Akulturasi bukan hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya tuan rumah dan pendatang. Efek Akulturasi sangat bervariasi menurut tujuan terjadinya kontak (kolonisasi, perbudakan, perdagangan, kontrol militer, pendidikan, dan lain-lain) dan lamanya kontak (Utami, 2015). Akulturasi budaya lampung cina pada arsitektur Nuwo tantan gumanti menciptakan keharmonisan dan integrasi multikultur (Santoso, 2019).

SIMPULAN

Akulturası pada arsitektur Nuwo Tantan Gumanti merupakan perpaduan dua unsur kebudayaan Lampung dan Cina yang melahirkan satu bentuk kebudayaan yang saling melengkapi tanpa menghegemoni salah satu kebudayaan. Akulturası pada Nuwo Tantan Gumanti terdapat pada beberapa bagian diantaranya terdapat pada kaca yang bergambarkan ornamen-ornamen cina seperti burung phoenix, ular dan kupu-kupu serta kaca berwarna-warni yang terdapat pada bagian atas jendela dan di atas pintu kamar yang dipercayai oleh orang cina sebagai pembawa keberuntungan dan kedamaian. Selain itu terdapat juga aksara-aksara cina yang masih terlihat jelas pada kayu-kayu penghubung baik itu tiang maupun dinding rumah yang diyakini sebagai tanda atau kode-kode penghubung untuk memudahkan dalam perakitan bangunan. Pada atap rumah atau Nuwo, jika dibandingkan dengan Nuwo-Nuwo lainnya yang ada di kompleks pemukiman tradisional desa Gedung Batin, Nuwo Tantan Gumanti tampak berbeda karena berbentuk limas, sedangkan desain atap rumah Lampung pada dasarnya berbentuk kapal. Tiang penyangga pada Nuwo Tantan Gumanti juga terdapat perbedaan diantaranya berbentuk persegi empat dengan ukuran yang sama serta dipasang pasak menghubungkan tiang dengan kitau sehingga rumah dihasilkan memiliki konstruksi kokoh yang mampu menahan beban yang lebih berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fajarwati, R., Wahyudi, A., Metro, U. M., Dahlan, U. A., & Pendahuluan, A. (2017). Identifikasi Nilai-nilai Bimbingan Pribadi Sosial dalam Falsafah Masyarakat Lampung. Prosiding Seminar Nasional, 149–158.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: aksara baru
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara
- Nuralia, L., & Imadudin, I. (2017). Dualisme Sistem Ekonomi Masyarakat Kampung Tua Di Kecamatan Abung Timur. Patanjala, 9(1), 77–94
- Rasi, A. (1999). Asimilasi, Akulturası, dan Integrasi Nasional. 1928, 29–37
- Pratiwi, A. R., Gunawan, A., & Munandar, A. (2019). Pola Lanskap Permukiman Tradisional Lampung Pepadun: Studi Kasus Tiyuh Gedung Batin. Berkala Arkeologi, 39(2), 139–158. <https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.467>
- Santoso, B., & Lewa, A. H. (2019). Strategi Akulturası Etnis Jawa Dan Cina Keturunan Di Semarang Dalam Menciptakan Integrasi Multikultural. Prosiding SENDI_U, 751–757
- Saputra, D. K. (2017). Perubahan Arsitektur Bangunan Rumah Adat Lampung (Studi Terhadap Rumah Adat Saibatin Marga Balak Kelurahan Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Bandar Lampung). *Skripsi, FISIP UNILA*
- Syani, A. (2013). Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan. Sumber: <http://staff.unila.ac>

*id/abdulsyani/2013/04/02/falsafa
hidup-masyarakat-lampung-
sebuah-wacana-
terapan/diakses, 10*

Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori
Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal
Komunikasi*, 7(2), 180–197